

HADIS TENTANG ‘ABDU DINAR DAN ‘ABDU DIRHAM

(Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)

Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Rotus Elmi Soleha

NIM: E95216045

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rotus Elmi Soleha
NIM : E95216045
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : HADIS TENTANG 'ABDU DINAR DAN 'ABDU DIRHAM

*(Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhī no. indeks
2375)*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 25 Agustus 2020

Pembuat pernyataan

Rotus Elmi Soleha
NIM: E95216045

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : Rotus Elmi Soleha

NIM : E95216045

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

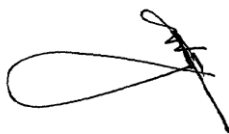
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Hadis Tentang Gaya Hidup Hedonis (Studi Kualitas Hadis Riwayat al-Tirmidhī no. Indeks 2375 dan Korelasi dengan Gaya Hidup Hedonis.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2020

Pembimbing



DR. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, MA

NIP: 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul “HADIS TENTANG ‘ABDU DINAR DAN ‘ABDU DIRHAM

(Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhi no. indeks 2375)”

yang ditulis oleh Rotus Elmi Soleha telah diuji di depan Tim Penguji pada 30 Juli

2020

Tim Penguji:

1. Drs. H. Umar Faruq, MM

:



2. Fathoniz zakka, M.Th.I

:



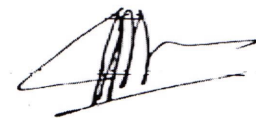
3. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

:



4. H. Athoillah Umar, MA

:



Surabaya, 25 Agustus 2020



Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 1964091819922031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rotus Elmi Soleha
NIM : E95216045
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : rotuselmi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisa Kehujahan Hadis Tentang Gaya Hidup Hedonis (*Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhi no. indeks 2375*)

.....
.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Agustus 2020

Penulis

()
Rotus Elmi Soleha

ABSTRAK

Analisa Kehujahan Hadis Tentang Gaya Hidup Hedonis

(Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375)

Oleh : Rotus Elmi Soleha

Penelitian ini dilakukan dalam rangka merespon perbedaan zaman yang dilalui umat muslim pada periode klasik dan modern yang secara signifikan juga berpengaruh pada pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Dengan mengacu pada hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* no. indeks 2375, penelitian ini mengangkat tiga pokok permasalahan, yakni kualitas hadis, pemaknaan hadis, dan korelasinya dengan gaya hidup hedonis.

Proses penelitian ini ditempuh dengan melakukan telaah dari beberapa sumber literasi sebagai bahan referensi. Diantaranya bersumber dari buku-buku, jurnal dan bentuk-bentuk bahan lain. Sehingga penelitian ini lazim disebut dengan penelitian kepustakaan atau library research.

Adapun hasil dari analisis dalam penelitian ini ialah ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham adalah sebutan bagi orang yang mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk mencari Dīnār dan Dirham. Sifat penghambaan terhadap dinar dan dirham tidak hanya berimplikasi terhadap kehidupan pelakunya, namun juga dapat merusak tatanan kehidupan sosial maupun dunia politik.

Kata Kunci: *'Abdu, Dīnār Dirham, Implikasi*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Masalah.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	9
H. Sitematika Pembahasan.....	12

1. Definisi *Abdu Dīnār* dan *Abdu*
Dirham.....

2. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi *‘Abdu Dīnār* dan
Dirham

B. Teori Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis.....

1. Kritik Sanad

2. Kritik Matan.....

C. Teori Pemaknaan Hadis.....

1. Teori Konfirmatif.....

2. Teori tematik komprehensif.....

3. Teori linguistik

4. Teori historik

A. Imam al-Tirmidhī

X

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat muslim wajib hukumnya meneladani perilaku Rasulullah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal perkataan, perbuatan, perilaku sosial maupun spiritual. Beliau merupakan suri tauladan yang sempurna bagi seluruh umat muslim. Rasulullah tidak hanya menjadi pendidik bagi kalangan Sahabat dan Tabiin, namun beliau adalah guru bagi seluruh kaum muslimin di masa sekarang hingga akhir zaman.¹ Sebagaimana firman Allah swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.³

Betapa agungnya beliau sehingga jika Nabi lain diutus hanya untuk kaumnya saja, Nabi Nuh pada kaumnya, Nabi Hud pada kaum ‘Ad, Nabi Syuaib kepada penduduk Madyan, dan Nabi Saleh kepada kaum Tsamud, Namun Rasulullah diutus untuk semesta alam.⁴

¹ Usiono, “Potret Rasulullah Sebagai Pendidik”, *Jurnal Ansiru*, Vol. 1 No. 1, (Juni 2017), 202

² Alqur'an 33:21

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Sygma, 2012), 320

⁴ Edi Ah Iyubenu, *Muhammadku Sayangku*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 9

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ⁵

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶

Betapa Agungnya Rasulullah, ketaatan padanya berarti ketaatan pada Allah swt. Oleh karenanya siapa saja yang ingin mengetahui Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka ia dapat belajar secara rinci dan teraktualisasi dalam sunnah Nabi saw. Otoritas hadis menempati kedudukan kedua setelah Alqur'an dalam validitasi kehujjahan isi kandungannya sebagai hukum Islam, hadis memberikan keterangan secara terperinci yang belum dijelaskan dalam Alqur'an.⁷ Namun dalam memahami hadis, umat islam juga harus cerdas dan proporsional dalam menempatkan hadis. Sehingga di era modern seperti sekarang ini secara teologi hadis tetap relevan sebagai sumber hukum dan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di zaman modern yang belum pernah terjadi di zaman Nabi saw.⁸

Salah satu perbedaan yang paling menonjol antara zaman dahulu dengan zaman sekarang ialah adanya teknologi. Teknologi dan perkembangannya tentu sangat berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, terutama setelah ditemukannya internet. Internet memudahkan manusia dalam mengakses informasi maupun pengetahuan, manusia bisa secara bebas mencari informasi

⁵ Alqur'an 34:28

⁶ Kementrian Agama RI, *dan*, 431

⁷ Pipit Armita, “Penetapan Hadis Sebagai Hujjah Dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer (Studi Pada Batshul Masail Mukhtar NU ke-33 tahun 2015)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alqu'an dan Hadis*, Vol.18 No.1 (Januari 2017), 39

⁸ Ibid. 41

⁹ Ranti Tri Anggrain, Fauzan Heru Santoso, “Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja”, *Jurnal Gajah Mada Journal of Psychology*, Vol.3 No.15, (Mei 2017), 131

¹⁰ Nesa Lydia Patricia, Sri Handayani, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan “X”, *Jurnal Psikologi*, Vol.12 No1, (Juni 2014), 12

Mengenai gaya hidup dan kegandrungan umat muslim terhadap harta,

Rasulullah mengancam keras kepada umatnya yang mencintai kemewahan dunia sebagaimana dalam sabda beliau.

2375- حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لُعِنَ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَلُعِنَ عَبْدُ الدَّرْهَمِ»¹¹

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwaf berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Adul Warits bin Sa’id dari Yunus dari Al-Hasan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shalallahu a’laihi wasalam, bersabda: “Terlaknatlahlah hamba dinar dan hamba dirham”

Perilaku dan gaya hidup seorang mukmin tentu menjadi objek kajian yang sangat menarik. Karena hasrat, keinginan dan nafsu dalam diri seorang mukmin sangat berpotensi menjadikan kemewahan dan kesenangan dunia sebagai tujuan hidup.¹² Sehingga hal tersebut tentu dapat memalingkan diri seorang mukmin dari kehidupan sesungguhnya yang kekal yaitu akhirat. Selain itu, rasa cinta yang berlebihan terhadap kekayaan duniawi juga akan membawa banyak pengaruh buruk bagi diri sendiri, lingkungan sekitar bahkan bagi bangsa dan negaranya.

Dengan demikian penelitian terhadap hadis tentang ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham ini sangat penting untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui kualitas dari hadis tersebut, sehingga dapat dijadikan hujjah dan pedoman agar terhindar dari laknat Allah. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik

¹¹ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, *Sunan al-Tirmidhī*, Muhaqqi: Ibrahim ‘Aṭwah ‘Auḍīl Mudarris. No. Hadis 2375, Vol.4 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu’ah, 1975), 587

¹² Muhammad Fudholi, "Konsep Zuhud al-Qushayri dalam Risalah al-Qushayri", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.1 No.1 (Juni 2011), 41

melakukan kajian mengenai kualitas dan pemaknaan hadis Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 2375.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari inti pembahasan yang ingin dituju, maka dari pemaparan latar belakang di atas penelitian ini akan berfokus pada identifikasi dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Definisi ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham
2. Implikasi ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham bagi kehidupan
3. Kredibilitas perawi hadis (kritik sanad)
4. Kritik terhadap matan hadis
5. Pemaknaan hadis dalam berbagai kitab syarah hadis

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375?
2. Bagaimana pemaknaan hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375?
3. Bagaimana implikasi ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham bagi kehidupan?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk menjelaskan kualitas hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375
2. Untuk memaparkan pemaknaan hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375
3. Untuk memaparkan implikasi ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham bagi kehidupan

E. Manfaat Penelitian

Beberapa hasil yang didapatkan dalam penelitian diharapkan bermanfaat secara teoritis dalam aspek keilmuan dan secara praktis dalam aspek fungsional.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kualitas dan makna hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375 dan memaparkan korelasi hadis tersebut dengan gaya hidup hedonis, sehingga dapat dijadikan tambahan wawasan. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam khazanah keilmuan khususnya dibidang hadis dan juga bisa dijadikan acuan bagi kajian yang sejenis dimasa mendatang, dengan harapan dilakukan kajian yang lebih mendalam.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam kehidupan. Lebih khusus bagi umat muslim dalam menghadapi perkembangan kecanggihan teknologi di era modern.

F. Telaah Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk memahami teori yang cocok dengan pembahasan dalam penelitian dan bentuk analisis yang akan dipakai. Idealnya untuk mengetahui hal-hal yang telah diteliti dan belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi. Telaah pustaka menjadi suatu kebutuhan ilmiah guna memberikan pemahaman atau batasan data yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

1. *Konsep Manusia Sebagai Hamba Dalam Al-Qur'an dan Perannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, karya Siti Rohmatul Ummah, Jurnal: Pancawahana, Vol.12 No.2 Desember, 2019. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Dalam al-Qur'an kata عبد digunakan untuk menunjukkan orang kesatu, kedua, ketiga. Mayoritas orang Arab menggunakan kata al-'Abdu sebagai sebutan Hamba Allah, dan menggunakan kata al-'Abdu yang memiliki jamak al-'Abiid untuk menyebut budak.
2. *Model Transaksi Dinar dan Dirham dalam Konteks Kekinian*, karya Alvien Septian Haerisma, Jurnal: Holistik Vol. 12 No. 2 Desember 2011. Dalam jurnal memaparkan latar belakang dinar dan dirham sebagai mata uang di jazirah Arab.
3. *Pandangan Islam dalam Penyembuhan Hubbuddunya (Analisis pada Ayat, Hadis dan Pendapat Ulama)*, karya Maghfirah, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry 2019. Dalam skripsi ini memaparkan bahwa sifat tamak dan panjang angan-angan merupakan penyebab seseorang menjadi cinta terhadap dunia secara berlebihan. Dalam skripsi ini juga dipaparkan bagaimana solusi dalam islam agar umatnya tidak sampaimemiliki sifat hubbuddunya.
4. *Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja*, karya Ranti Tri Anggraini dan Fauzan Heru Santhoso, Jurnal Gadjah Mada Journal of Psychology. Vol. 3 No. 15, 2017. Jurnal ini menjelaskan

Bab IV: Analisis Data. Pada bab ini berisi analisis sanad, analisa matan, analisa pemaknaan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375, dan korelasi hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375 dengan gaya hidup hedonis.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat umum dan masyarakat akademis khususnya.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi sangat gandrung terhadap Dīnār dan Dirham ialah Sifat tamak dan panjang angan-angan. Sifat tamak dan panjang angan-angan mempengaruhi seseorang menjadi tidak pernah merasa cukup dengan apa yang telah ia miliki, selalu merasa kurang dan cenderung ingin mendapatkan lebih. Ibnu Qayyim mengatakan banyaknya angan-angan berasal dari hati yang wa-was dan diselimuti dengan hawa nafsu. Orang yang banyak berangan-angan telah menggunakan hati mereka untuk mengenyangkan hawa nafsunya.²² Sebagaimana sabda Rasulullah saw

Telah menceritakan kepada kami Suwa'īd bin Naṣīr berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Abduallah bin Mubārak, dari Zakariyyā bin Abī Zāidah, dari Muhammad bin 'Abdirahman bin Sa'id bin Zurārah, dari Ibn Ka'bi

²³ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, *Sunan al-Tirmidhi*, Muhaqqiq: Ibrahim ‘Aṭwah ‘Auḍil Mudarris. Vol.4 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu’ah, 1975 M), 558

Ṣaḥīḥ menurut muhadditsin ialah Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang tsiqah, sanadnya bersambung dan mustahil untuk sepakat berdusta, tidak terdapat syādz dan ‘illat.²⁴ Sehingga menurut ta’rif muhadditsin tersebut bisa disimpulkan bahwa hadis dinilai ṣaḥīḥ apabila rawinya bersifat adil, sempurna inggattannya, sanadnya mutawatir, matan hadis itu tidak ada kecacatan (syādz) dan tiada janggal(‘illat).

Secara aklamasi hadis ṣaḥīḥ dapat diterima sebagai hujjah tanpa harus diteliti terlebih dahulu sifat periwayatnya, namun berbeda dengan hadis hasan para periwayat harus diteliti terlebih dahulu baik dari segi sejarah kehidupan seorang perawi (Tārīkh al-Ruwḥah), sifat kebaikan atau kejelekan yang dimiliki seorang rawi (Jarḥ wa al-Ta'dīl), maupun matan dari hadis tersebut. Supaya kredibilitas perawi dan hadis tersebut terbukti ke autentikannya, sebab sempat terjadi pemalsuan hadis dan penyalahgunaan kepentingan. Kondisi itu mengundang para ulama' untuk meneliti hadis, sehingga hadis yang diriwayatkan bisa digunakan sebagai hujjah.²⁵

²⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 118

²⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 1

Para ahli hadis mengakui kesulitan dalam mendeteksi hadis ṣaḥīḥ. Hal ini banyak perawi yang di anggap tsiqah oleh para kritikus hadis dan periwayatannya tampak tidak terputus.³⁴ Banyak hadis yang terlihat ṣaḥīḥ, namun pada kenyataannya setelah diteliti kembali dan dibandingkan dengan sanad dan matan yang bersangkutan terdapat kejanggalan (Syādz) ataupun kecacatan (‘illat). Hal tersebut bisa saja disebabkan karena hadis yang mengandung lambang ‘an atau anna tidak di teliti secara sempurna, dan setelah di teliti ternyata terdapat tadlis (penyembunyian cacat).

³³ Kamaruddin Amin, *Menquji Kembali*, 19

[illegible]

menyusun kitab yang berkaitan dengan ‘illat hadis.⁴¹

Kritik matan

Dalam meneliti ke-ṣaḥīḥ-an hadis kritik matan memiliki urgensi yang sama dengan kritik sanad. Meskipun sekiranya setiap matan hadis telah diyakinkan berasal dari Rasulullah, namun pada kenyataannya matan yang sangat berkaitan erat dengan sanadnya. Dengan kata lain sanad yang

menyusun kitab yang berkaitan dengan ‘illat hadis.⁴¹

Kritik matan

Dalam meneliti ke-ṣaḥīḥ-an hadis kritik matan memiliki urgensi sama dengan kritik sanad. Meskipun sekiranya setiap matan hadis telah meyakinkan berasal dari Rasulullah, namun pada kenyataannya matan sangat berkaitan erat dengan sanadnya. Dengan kata lain sanad yang

menyusun kitab yang berkaitan dengan ‘illat hadis.⁴¹

Kritik matan

Dalam meneliti ke-ṣaḥīḥ-an hadis kritik matan memiliki urgensi sama dengan kritik sanad. Meskipun sekiranya setiap matan hadis telah meyakinkan berasal dari Rasulullah, namun pada kenyataannya matan sangat berkaitan erat dengan sanadnya. Dengan kata lain sanad yang

menyusun kitab yang berkaitan dengan ‘illat hadis.⁴¹

Kritik matan

Dalam meneliti ke-ṣaḥīḥ-an hadis kritik matan memiliki urgensi sama dengan kritik sanad. Meskipun sekiranya setiap matan hadis telah meyakinkan berasal dari Rasulullah, namun pada kenyataannya matan sangat berkaitan erat dengan sanadnya. Dengan kata lain sanad yang

⁴² Ibid., 26

- Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- Tidak bertentangan dengan ayat al-Quran yang muhkam (maksud muhkam disini ialah ketentuan hukum yang telah tetap atau qat'iyud-dalalah)
- Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
- Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf
- Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas sahihnya lebih kuat.⁴⁴

a. Meneliti matan dengan kualitas sanad

⁴⁴ Ibid., 126

C. Teori Pemaknaan Hadis

Hadis merupakan term penting dalam aktifitas istinbath hukum pada tradisi islam. Sebagai salah satu sumber rujukan untuk menyelesaikan problematika yang muncul pada masyarakat kontemporer, maka perlu adanya kajian pemaknaan atau sebuah langkah lebih mendalam untuk memahami sebuah hadis. Sehingga hadis tetap relevan menjadi sumber hukum bagi permasalahan-permasalahan yang belum memiliki kepastian hukum. Serta nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam sabda beliau bisa menjadi teladan kita dalam kehidupan.

Menurut Yusuf al-Qardāwi dalam kitabnya kaifa nata ‘āmal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyyah diantara prinsip dalam memaknai hadis ialah:

1. Teori konfirmatif

Memahami hadis dengan petunjuk al-Qur'an. Agar tidak terjadi penyimpangan, pemalsuan dan pemahaman yang buruk dalam memahami hadis. Sebuah pemaknaan hadis perlu dikonfirmasi ulang dengan petunjuk al-Qur'an. Karena pada dasarnya fungsi hadis juga sebagai *bayān* atau penjelas bagi al-Qur'an.

⁴⁵ Ibid., 121-122

4. Teori historik

Memahami hadis dengan melihat sebab, cakupan dan tujuannya. Latar belakang Rasulullah menyampaikan suatu hadis juga menjadi unsur penting dalam memahami hadis. Sebab adakalanya suatu hadis itu di sampaikan sebagai jawaban atas problematika sosiologis masyarakat Arab secara umum. Namun ada juga yang dilatarbelakangi oleh situasi atau kejadian khusus. Sehingga penggunaan hadis juga perlu ditinjau ulang.

Salah satu kelebihan al-Tirmidhī ialah mengetahui benar bagaimana keadaan hadis yang ia riwayatkan. Dalam Kitabnya al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ beliau mengatakan bahwa Apa yang telah disebutkan dalam kitabnya mengenai ilal hadis, rawi ataupun sejarah adalah hasil dari kegiatan takhrij dari kitab-kitab tarikh dan hasil diskusi yang beliau lakukan bersama Muhammad bin Isma' il (Imam Bukhari).⁵³

Al-Hafiz Abu Faḍīl bin Tahir al-Maqdisi (w. 507 H) menambahkan, ada empat standarisasi yang ditetapkan al-Tirmidhī dalam periwayatan hadis .

- 1) Hadis-hadis muttafaqun ‘alaih
- 2) Hadis-hadis yang shahih menurut standart kesahihan Abu Dawud dan an-Nasa’i yaitu hadis-hadis yang para ulama tidak sepakat meninggalkannya, dengan ketentuan hadis itu sanadnya muttashil dan tidak mursal.

[illegible]

1. Hadis Sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwaf berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Adul Warits bin Sa’id dari Yunus dari Al-Hasan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Terlaknatlah hamba dinar dan hamba dirham”

Metode yang digunakan untuk *takhrij* hadis tentang ‘Abdu Dīnār dan

a. Ṣaḥīḥ Bukhari no. indeks 2886

⁵⁷ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, *Sunan al-Tirmidhi*, Muhaqqi: Ibrahim ‘Aṭwah ‘Auḍil Mudarris, Vol.4 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu’ah, 1975 M), 587

⁵⁸ Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyūṭī, *Jāmi' al-Hādīs* Vol. 11 (t.tp, th), 294

⁵⁹ Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 4 (Beirut: Dar Tuq al-Najāh, 1422 H), 34.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin ‘Ayyas dari Abu Hashin dari Abu Sālih dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Celakalah budak dinar, dirham, pakaian (sutra kasar) serta khamishah (campuran sutera), jika diberi ia akan ridha dan jika tidak diberi maka dia tidak ridha (murka)”.

b. Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4135

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَعَسَّ عَبْدُ الدَّيْنَارِ، وَعَبْدُ الدَّرْهَمِ، وَعَبْدُ الْفُطَيْفَةِ، وَعَبْدُ الْحَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رِضْيٌ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَفِ»⁶⁰

Telah menceritakan kepada kami Ḥasan bin Ḥammād berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin ‘Ayyas, dari Abu Ḥaşin dari Abi Şaliḥ dari Abu Hurairah r.a dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Celakalah budak dinar, budak dirham, budak sutera, dan budak pakaian (beludru) jika diberi ia ridha, jika tidak diberi ia tidak taat”

c. Ṣaḥīḥ Ibn Hibban nomor indeks 3218

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، بِالْمَوْصِلِ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ سَجَّادَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَعَبْدُ الدَّرْهَمِ، وَعَبْدُ الْقَطِيفَةِ، وَعَبْدُ الْخَمِصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رِضَى، وَإِنْ مَنَعَ سَخَطٌ»⁶¹

Telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la, meriwayatkan dengan mausul, telah menceritakan kepada kami Ḥasan bin Ḥammād, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayyas, dari Abi Ḥusain, dari Abi Ṣaliḥ dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw. bersabda: Celakalah budak dinar, budak dirham, budak sutera, dan budak pakaian (beludru) jika diberi ia ridha, dan merasa puas.

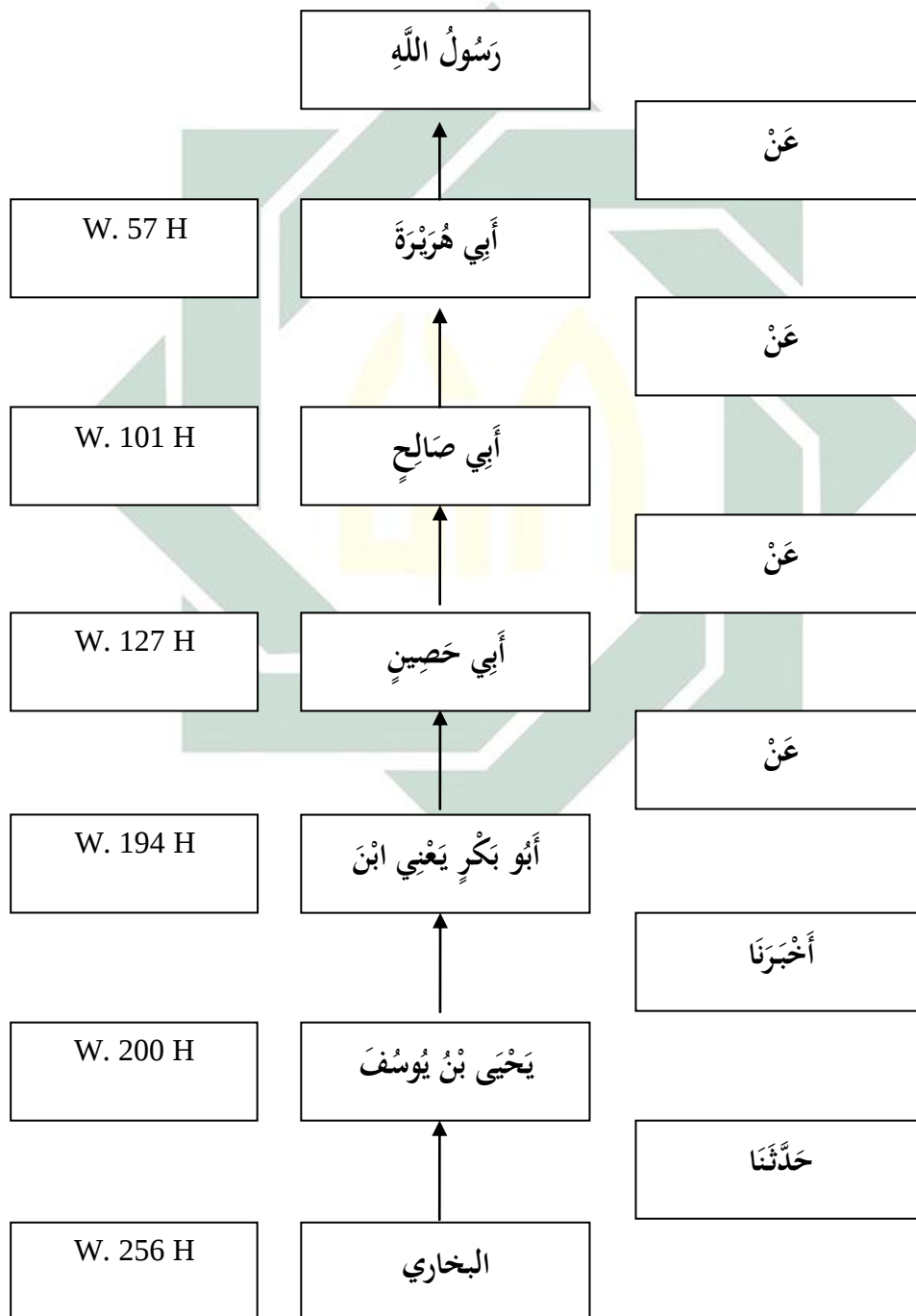
⁶⁰ Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol, 2, (Arab: Dār al-Kitab, t.th), 1385

⁶¹ Muhammad bin Ḥibbān bin Ahmad, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Vol. 8 (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1414 H), 12

Tabel Periwaiatan Sunan al-Tirmidhī.

Nama Perawi	Urutan Perawi	Ṭabaqāt	Tahun Lahir-Wafat
Abu Hurairah	1	صحابي	W. 57 H
Hasan	2	من الوسطى من التابعين	W. 110 H
Yunus	3	من صغار التابعين	W. 139 H
Abdul Waris bin Sa'id	4	من الوسطى من أتباع التابعين	W. 180 H
Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf	5	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 247 H
al-Tirmidhī	<i>Mukharij</i>	<i>Mukharij</i>	W.279 H

b. Skema sanad Ṣaḥīḥ Bukhari



Tabel Periwayaan Ṣaḥīḥ Bukhari

Nama Perawi	Urutan Perawi	Ṭabaqāt	Tahun Lahir-Wafat
Abu Hurairah	1	صحابي	W. 57 H
Abu Ṣālih	2	من الوسطى من التابعين	W. 101 H
Abu Ḥaṣṣin	3	طبقة تلى الوسطى من التابعين	W. 127 H
Abu Bakr bin ‘Ayyas	4	من كبار أتباع التابعين	W. 194 H
Yahya bin Yusuf	5	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 200 H
Al-Bukhari	<i>Mukharrij</i>	<i>Mukharrij</i>	L. 194 H- W. 256 H

Tabel Periwaiatan Ibnu Majjah

Nama Perawi	Urutan Perawi	Ṭabaqāt	Tahun Lahir – Wafat
Abu Hurairah	1	صحابي	W. 57 H
Abu Ṣālih	2	من الوسطى من التابعين	W. 101 H
Abu Ḥaṣīn	3	طبقة تلى الوسطى من التابعين	W. 127 H
Abu Bakr bin ‘Ayyas	4	من كبار أتباع التابعين	W. 194 H
Ḥasan bin Ḥammād	5	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 241 H
Ibnu Majah	<i>Mukharrij</i>	<i>Mukharrij</i>	W. 273 H

Nama Perawi	Urutan Perawi	Ṭabaqāt	Tahun Lahir - Wafat
Abu Hurairah	1	صحابي	W. 57 H
Abu Ṣālih	2	من الوسطى من التابعين	W. 101 H
Abu Ḥaṣīn	3	طبقة تلى الوسطى من التابعين	W. 127 H
Abu Bakr bin 'Ayyas	4	من كبار أتباع التابعين	W. 194 H
Ḥasan bin Ḥammād	5	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 241 H
Abu Yakla			
Ibnu Hibban	<i>M ukharij</i>	<i>M ukharij</i>	W. 354 H

1) Abu Hurairah (W. 57 H)

Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad saw**,
Abi bin Ka'ab, Umar bin Khatab, Abu Bakar al-Shidiq, Aisyah, Ka'ab
bin Aḥbar, Baṣrah bin Abi Baṣrah al-Gifāri.⁶⁸ Murid-muridnya adalah
Ibrahim bin Ismail, Jabir bin 'Abd Allah, Ḥasan al-Basri, Khalid bin
'Abd Allah bin Ḥasān al-Damaski, **Ḥasan**, Ibrahim bin 'Abd Allah bin
Hanīn, Sa'id bin al-Hārith al-Ansāri.⁶⁹

⁶⁹ Ibid., 367-368

Al-Bukhari mengomentari bahwa beliau adalah seorang ahli ilmu, banyak Sahabat Nabi saw, tabi'in, dan banyak perawi yang meriwayatkan hadis darinya.⁷⁰

2) Hasan (W. 110 H)

Nama lengkap beliau adalah al- Ḥasan bin Abi al- Ḥasan atau populer dengan nama al- Ḥasan al-Basri. Al-Sirī bin Yahya mengatakan beliau wafat tahun 110 H pada bulan rajab, ‘Abd Allah Halk menambahkan beliau wafat usia 88 tahun.⁷¹ Jadi bisa diperkirakan beliau lahir pada tahun 22 H.

Beliau meriwayatkan hadis dari Sa'id bin 'Ubādah, 'Umar bin al-Khatāb, **Abu Hurairah**, 'Utsman bin Abi al-'Aṣ, 'Utsman bin Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar. Dan masih banyak lagi dari kalangan Sahabat.⁷² Murid-murid beliau ialah Ḥamīd al-Ṭawīl, Yazīd bin Abi Maryām, Ayū, Qatādah, 'Auf al-'Arābi, Hisyam bin al-Ḥasan, **Yūnus bin 'Ubaid**, Mansur bin zādān.⁷³

Ibn al-Madīnī mengatakan al-Ḥasan adalah orang yang Tsiqah. Abu Zar'ah berkata semua yang dikatakan al-Ḥasan tentang sabda Rasulullah adalah benar dan saya telah menemukan asalnya dalam empat hadis. Muhammad bin Sa'ad mengatakan al-Ḥasan adalah orang yang tinggi ilmunya dan tsiqah.⁷⁴

⁷⁰ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 34, 377

⁷¹ Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2 (Hind: al-Matbaʿah al-Dāirah al-Maʿārif al-Nizamiyyah, 1326), 266

⁷² Ibid., 263-264

⁷³ Al-‘Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2, 264

⁷⁴ Ibid., 266

Dan beberapa murid beliau diantaranya ialah Abu Bakar Ahmad bin Ismail al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn ‘Abd Allah, Ibn Yusuf al-Nasafi, al-Husain bin Yunus, Hammad bin Syakir.⁸⁷

Al-Hakim Abu Ahmad berkata aku mendengar ‘Umara bin ‘Allak berkata “Sepeninggalan Bukhari tidak ada ulama’ di Kurasan, yang menyamai ke-wara’annya dan ke-zuhud-annya kecuali Abu ‘Isa Al-Tirmidhī. Ibn Fadil menjelaskan bahwa Al-Tirmidhī termasuk ulama yang mempunyai banyak pengetahuan.”⁸⁸

Para Ulama memberikan pedapat yang beragam mengenai pemaknaan hadis tentang ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham. Dalam kitab *Tuḥfat al-Aḥwadi bi Syarḥi Jāmi’ al-Tirmidhī* al-Ṭaibī mengutip kata عَبْدٌ sebagai sebutan bagi orang yang mencintai dunia dan syahwat, seperti seorang tahanan yang tidak mendapat

⁸⁸ Shams al-Dīn al-Dahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā*, Vol. 13 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 273.

Dalam kitab ini dimaknai dengan عَبْدُ الدِّينَارِ، وَالْدَّرْهَمِ، وَالْقَطِيفَةِ، وَالْخَمِصَةِ

mereka tidak pernah m

⁹³ Ibid., 82

Abu al-‘Ala dalam kitabnya *Tuhfat al-Ahwadī* mengatakan Yūnus bin ‘Ubaid adalah orang yang Wara’ dan Tsiqah.¹⁰⁵ Ahmad, Ibnu Ma‘īn dan Anas juga mengatakan Yūnus bin ‘Ubaid adalah orang yang Tsiqah.¹⁰⁶

Hasan atau yang memiliki nama lengkap al-Ḥasan bin Abi Ḥasan atau populer dengan nama Ḥasan al-Basri wafat pada tahun 110 H pada usia 88 tahun, jadi bisa diperkirakan ia lahir pada tahun 22 H¹⁰⁷ dengan Abu Hurairah yang wafat tahun 57 H. Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karangan Ibn Hajar al-‘Asqalani tercatat Ḥasan al-Basri meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah.¹⁰⁸ Dan dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl* tercatat Abu Hurairah memiliki murid bernama Ibn Hajar al-‘Asqalani.¹⁰⁹

Data tersebut mengindikasikan bahwa dua rawi tersebut sempat hidup sezaman

¹⁰⁹ Al-‘Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 34, 368

Terakhir yang menjadi acuan dalam melakukan analisa sanad adalah melihat adanya *'illat*. yang tampak *ṣaḥīḥ*, namun setelah dipelajari dengan saksama dan hati-hati terdapat faktor yang dapat membatalkan kecacatannya. Cacat pada hadis ini dapat terjadi pada isnad maupun matan. Hal tersebut terjadi karena seorang rawi meriwayatkan hadis dari seorang guru padahal tidak pernah bertemu, atau menyandarkan hadis pada Sahabat tertentu padahal ia memperoleh hadis dari sahabat lainnya.¹¹⁴

¹¹³ M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 66

[illegible]

Analisa matan pada penelitian ini mengacu pada persyaratan ke-*ṣaḥīḥ*-an menurut al-Khatib al-Baghdadi.¹¹⁵ Tolak ukur suatu matan dikatakan *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan sebagai hujjah menurut beliau ialah:

Menurut M. Azami pengertian nalar dapat dipahami sebagai kebenaran rasio yang mendapat dukungan seperti fakta sejarah, fakta empiris, atau kebenaran faktual (kebenaran realitas sehari-hari).¹¹⁶ Seperti yang telah dijelaskan pada bab II hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375 tidak memiliki pertentangan dengan akal sehat. Hal tersebut dikarenakan hadis tersebut memiliki fakta sejarah bahwa gaya hidup hedonis memiliki dampak negatif bagi kehidupan dan menjadi salah satu sebab kemunduran kejayaan islam.

¹¹⁶ Mahsyar Idris, "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis", *Jurnal:Tahdis* Vol. 6 No. 2, (Mei 2015), 89

2. Tidak bertentangan dengan ayat al-Quran yang muhkam (maksud muhkam disini ialah ketentuan hukum yang telah tetap atau qat'iyud-dalalah)

Dalam kajian hadis tentang gaya hidup hedonis, tidak ditemukan ayat al-Qur'an yang membolehkan, menganjurkan atau bahkan mewajibkan kepada seorang muslim untuk menyukai harta dunia secara berlebihan. Maka bisa dikatakan hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375 tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir

Seperti yang telah dijelaskan pada analisa kritik sanad hadis, bahwa hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375 sanad dan matannya tidak terdapat syādz dan ‘illat.

4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf

Dalam khazanah keagamaan Islam, kebanyakan ulama' membenarkan atas larangan mencintai harta secara berlebihan / gaya hidup hedonis. Maka hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375 tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf.

5. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas sahihnya lebih kuat.

Dalam kajian ini tidak ditemukan hadis ṣahīh yang menganjurkan seorang muslim untuk menyukai harta dunia secara berlebihan. Hal ini membuat hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375 tidak bertentangan dengan hadis ṣahīh yang kualitasnya lebih kuat.

Analisa pemakaian hadis juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian hadis, para ulama telah menyusun beberapa teori yang bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal ini bertujuan agar makna yang ingin dituju Nabi Muhammad pada hadisnya tidak bergeser. Serta sebagai cara menjaga nilai-nilai luhur dalam kandungan sabda beliau. Teori yang digunakan dalam memaknai hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat al-Tirmidhī no. indeks 2375 ialah sebagai berikut:

Untuk melihat bagaimana maksud hadis tentang ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham, perlu ditinjau pada al-Qur’an karena pada dasarnya hadis bersifat sebagai bayan bagi ayat al-Qur’an. Maka hadis tentang memiliki ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham relevansi dengan firman Allah yang berbunyi

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ¹¹⁷

Wahai anak cucu adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.¹¹⁸

Jika merujuk pada fungsi hadis ialah memperkuat apa yang telah dimuat dalam al-Qur'an, maka hadis tentang 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham bisa diterapkan karena kualitas hadisnya sudah dikaji.

2. Teori tematik komperhensif

Dikarenakan hadis perlu difahami secara utuh, maka perlu dilakukan pertimbangan dengan hadis lain yang relevan. Dalam kajian ini hadis tentang ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham riwayat al-Tirmidhī no. indeks 2375 memiliki relevansi dengan hadis riwayat al-Bukhari dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو حَاصِبٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ»¹¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Abu Bakrin, telah menceritakan kepada kami Abu Ḥaşīn, dari Abi Šālih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: “Tidak ada kekayaan yang banyak dari dunia, tetapi kekayaan yang sesungguhnya terletak pada hati”

Meskipun hadis ini tidak membahas secara spesifik tentang ‘Abdu Dīnār dan ‘Abdu Dirham, akan tetapi matan pada hadis ini sangat jelas memberikan penjelasan bahwa kekayaan yang sesungguhnya bukan terletak

¹¹⁷ Al-qur'an 7:31

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemah* (Bandung: Sygma, 2012), 154

¹¹⁹ Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 8 (Beirut: Dar Tuq al-Najāh, 1422 H), 95

¹²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 39

¹²³Ibid., 38

¹²⁴ Ibid., 47

- ajaran dan pengingat bagi
sangat disadari bahwa ka
ngkin adanya kekeliruan
harapkan akan muncul ha

hasil kajian mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis sebagai bahan pembelajaran dan pengingat bagi umat muslim. Oleh karena itu demikian, sangat disadari bahwa kajian mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis ini mungkin adanya kekeliruan dan ada beberapa kekurangan. Sehingga diharapkan akan muncul hasil-hasil baru dari kajian mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis.

Dari hasil kajian mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan pengingat bagi umat muslim terutama bagi peneliti. Meski demikian, sangat disadari bahwa kajian mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis ini mungkin adanya kekeliruan dan ada beberapa hal yang perlu dikritik. Sehingga diharapkan akan muncul hasil-hasil baru dari penelitian lebih lanjut mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Malik, Ibn Bathal Abu al-Ḥasan ‘Ali. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyād: Maktabah al-Rasyad, 2003.
- Al-Mizzī, Yusuf bin ‘Abd al-Rahman. *Tahdhib al-Kamāl fi Asma’ al-Rijāl*. Beirut: Muassas al-Risalah, 1980.
- Al-‘Asqalanī, Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Hind: al-Matba’ah al-Dāirah al-Ma’ārif al-Nizamiyyah, 1326.
- ‘Alā’ al-Dīn, Abu ‘Abd Allah. *Ikmal Tahdhib al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*. T.tp. al-Fārūq al-Ḥadīṣah Liṭṭabā’ah wa al-Nasyir, 2001.
- Al-Dahabī, Shams al-Dīn. *Siyar A’lām al-Nubalā*. Beirut: Muassasah al- Risalah, 1985.ss
- Al-Mubārakfuri, Abu al-‘Ala Muhammad ‘Abd al-Rahman. *Tuḥfat al-Aḥwadi bi Syarḥi Jāmi’ al-Tirmidhī*. Vol.7. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah, t.th.
- Armita, Pipit. “Penetapan Hadis Sebagai Hujjah Dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer (Studi Pada Batshul Masail Mukhtamar NU ke-33 tahun 2015)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alqu’an dan Hadis*, Vol.18 No.1. Januari 2017.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009.
- Abdurrahman. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press, 2009.
- Al-Suyūṭī, Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Jāmi’ al-Ḥadīṣ* t.tp, th.
- Al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā’īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Tuq al-Najāh, 1422 H.

Syahrul, Muhammad. *Hadis Larangan Menjual Kulit Hewan Kurban*. Skripsi-

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Thahan, Mahmud. *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. terj: Zainul

Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2004.

Ummah, Siti Rohmatul. “Konsep Manusia Sebagai Hamba Dalam Al-Qur’an dan Perannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal: Pancawahana*, Vol.12 No.2 Desember, 2019.

Usiono, "Potret Rasulullah Sebagai Pendidik", *Jurnal Ansiru*, Vol. 1 No. 1, Juni 2017.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesi*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.